

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada Era Globalisasi saat ini, negara berkembang dituntut untuk menerapkan sistem yang baru dan lebih baik dalam pengelolaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut Good Corporate Governance. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, maka bisnis akan lebih mampu bersain dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan untuk meminimalis kerugian.

Penerapan dan pengelolaan corporate governance yang baik atau yang lebih dikenal dengan good corporate governance merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (disclosure) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang good corporate governance (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Purwanti, 2011).

Menurut Purwantini (2011), faktor utama kebutuhan akan tata kelola perusahaan adalah karena banyaknya kebangkrutan yang terjadi diperusahaan ternama di dunia, baik disektor keuangan maupun sektor non keuangan seperti Polly Peck, BCCL, World Com di amerika serikat, HIH dan One-tel di Australia. Dan kejadian yang sama juga terjadi di Asia pada tahun 1997, banyaknya perusahaan yang bangkrut memicu terjadinya krisis ekonomi yang diyakini karena kegagalan sistem tata kelolah perusahaan (Purwantini, 2011).

Adapun kasus yang pernah terjadi di perusahaan yang ada di indonesia antara lain :

1) Sinar Mas Group

Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.

2) Indomobil

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender.

3) Kimia Farma

Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang

dipublikasikan dalam media massa, dilaporkan pada Bapepam, dan kepada manajer perusahaan.

Dari kasus tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba (*earning management*) ternyata masih dilakukan dalam perusahaan. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan BI No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang GCG (*Good Corporate Governance*). GCG di perusahaan harus berlandaskan dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Prinsip tersebut diciptakan untuk dapat melindungi kepentingan semua pihak (Nasution dan Setiawan 2007).

Hadirnya Good Corporate Governance dan Lverage dalam pemulihan krisis di Indonesia dan tata kelolah di perusahaan manufaktur menjadi mutlak diperlukan, mengingat Good Corporate Governance dan Lverage mensyaratkan suatu pengelolaan yang lebih baik dalam sebuah organisasi. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, maka jalanya suatu bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Asian Developmen Bank (ABD) menyimpulkan penyebab krisis ekonomi di negara-negara asia, termasuk indonesia adalah sebagai berikut : (1) Mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committe*) suatau perusahaan tidak berfungsi dengan efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan (2) pengelolaan perusahaan

yang belum profesional. Dengan demikian, penerapan konsep Good Corporate Governance di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Pengertian dari Good Corporate Governance menurut Wulandari (2013), adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Corporate Governance menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Agency theory memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam supervise atau monitoring kinerja

manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Good Corporate Governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemegang saham. Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *Good Corporate Governance* ini, yaitu *fairness, transparency, accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Prinsip *Good Corporate Governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Keempat faktor tersebut yang membuat laporan keuangan sebuah perusahaan menjadi lebih berkualitas.

Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan yakni mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan para pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan, menilai proyeksi arus kas, dan memberikan informasi mengenai sumberdaya perusahaan, hak, serta tuntutan atas sumber daya tersebut. Hal yang paling utama yang diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan adalah laba. Hal ini dikarenakan laba mewakili informasi penting yang dimiliki perusahaan, seperti prestasi dan kinerja, pedoman kebijakan investasi dan peramalan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik, sehingga manajer perusahaan lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer perusahaan berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Manduh.2004).

Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko (Sulistyanto, 2008).

Manajemen perusahaan (*agen*) merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba. Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan pribadi (*obtaining privat gains*). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan mempercantik laporan keuangan (*Fashioning accounting reports*), yaitu mempermainkan dan mengutak-atik angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih cantik serta memaksimalkan kesejahteraan manajer (Sulistyanto, 2008). Beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya.

Boediono (2005) menyatakan salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan perlu peraturan dan mekanisme pengendalian, salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. Pengertian dari *Good Corporate Governance*

adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika-etika (Subhan, 2011).

Secara konseptual mekanisme *Good Corporate Governance*, yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas manajemen laba. Maka dari itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya.

Leverage merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. *Leverage* adalah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. (Ketut, 2015).

Menurut Ketut (2015), semakin tingginya utang yang dimiliki perusahaan maka mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor agar mau berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Shanti dan Yudhanti (2007), mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *Leverage financial* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, oleh sebab itu diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Utang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Selain penerapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer, yaitu *leverage* hutang. Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba.

Dari penelitian Astuti (2004) dan Boediono (2005) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Indriani (2010) dan Subhan (2011) menunjukkan hasil

yang berbeda, yaitu bahwa komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka perlu diadakan penelitian dengan variabel-variabel berupa Good Corporate Governance, Komisaris independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *leverage*, manajemen laba, dan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk membuktikan dan memecahkan permasalahan yang muncul dalam perusahaan Manufaktur.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur merupakan perusahaan-perusahaan yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Persaingan pada perusahaan manufaktur juga semakin meningkat, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan sudah menerapkan Good Corporate Governance dengan baik dan tepat.

Judul yang ingin saya kembangkan untuk penelitian ini adalah ***“ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PRIODE 2012-2016”***

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penelitian ini menggunakan beberapa batasan, dengan tujuan untuk memberikana kemudahan serta lebih fokus dalam melakukan penelitian. Berdasrkan latar belakang masalah maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2012-2016 dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Memiliki data lengkap mengenai komisaris indepeden, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*
4. Selama periode pengamatan, perusahaan tidak mengalami kerugian.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakng masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Untuk menganalisis Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Untuk menganalisis ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Untuk menganalisis Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.5. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Serta dapat mengembangkan wawasan, bersikap kritis dan ilmiah terkait dengan teori dibandingkan dengan realita. Bagi perusahaan manufaktur, hasil ini dapat memberi manfaat terkait langkah tepat yang akan diambil mengelolah perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang tepat terarah agar mencapai tujuan perusahaan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memberi manfaat bagi orang-orang (individu) terkait sikap selektif yang perlu digunakan dalam memilih perusahaan manufaktur yang berkualitas dan terpercaya agar terhindar dari resiko-resiko yang di alami. Dan bagi para Investor penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis.